

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Beberapa pandangan dasar pendekatan kualitatif menurut Sarantakos antara lain adalah suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu, manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum alam di luar diri melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografi, dan tidak bebas nilai, serta penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Poerwandari, 2005).

Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologi (Kaelan, 2005).

Penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk melihat *sibling rivalry* yang terjadi pada saudara kembar. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena *sibling rivalry* merupakan persaingan, kecemburuan yang terjadi pada saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dimana hal tersebut memerlukan observasi secara

mendalam dan berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, dan pendapat responden, yang hanya dapat dipahami secara mendalam dan utuh melalui pendekatan kualitatif.

3.2. Definisi Konsep

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga terdapat keseragaman landasan berpikir antara peneliti dengan pembaca. Sesuai dengan judul yang ada, maka pengertian dari masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut :

1. *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan di antara mereka. *Sibling rivalry* adalah satu kompetisi antar saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki.

2. Anak Kembar

Anak kembar adalah dua anak bahkan lebih yang lahir pada kehmilan yang sama. Istilah kelahiran kembar mengacu pada kelahiran dua anak atau lebih dalam jangka waktu beberapa jam atau hari, dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat, dan kembar lima.

3.3. Subjek Penelitian

Prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik; (1) tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah, baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks (Poerwandari,2005).

3.3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah :

a. Anak kembar

Anak kembar dalam penelitian ini adalah satu pasang (dua orang) anak kembar identik (kembar monozigotik) dan satu pasang (dua orang) anak kembar nonidentik (kembar dizigotik).

b. Tinggal dan diasuh dalam rumah yang sama

Hal tersebut agar peneliti dapat melihat *sibling rivalry* pada anak kembar yang terjadi secara langsung.

c. Usia anak 6-12 tahun atau akhir masa kanak-kanak.

Menurut Millman dan Schaefar jarak yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan

muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Setiawati dan Zulkaida, 2007).

d. Jenis kelamin yang sama dengan kembarannya

Banyak anak kembar mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi. Hal ini terutama terjadi pada kembar identik dan kembar nonidentik dengan jenis kelamin yang sama.

3.3.2. Jumlah Responden

Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif bersifat luwes. Oleh sebab itu, tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel pada penelitian kualitatif diarahkan pada kecocokan konteks dan tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia (Poerwandari, 2005). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 pasang atau empat orang anak.

3.3.2. Prosedur Pengambilan Responden

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada responden yang menurut penelitian akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2005).

3.3.3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai dan diterima informasinya oleh pewawancara. Informan adalah orang yang

diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian . Penelitian ini menggunakan informan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah ibu kandung responden.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2005), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisa terhadap karya (tulisan, film, dan karya tulis lain), analisa dokumen, analisa catatan pribadi, studi kasus, dan studi riwayat hidup lainnya.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis teknik pengumpulan data, yang sesuai dengan kualitatif yaitu teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

1.1. Pengertian Wawancara

Wawancara menurut Nazir (Poerwandari, 2005) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden

menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain :

- a. Pewawancara dan responden biasanya belum saling mengenal sebelumnya.
- b. Responden selalu menjawab pertanyaan.
- c. Pewawancara selalu bertanya.
- d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 2007). Tanya jawab „sepihak“ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa tanya jawab

dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemandirian data yang diperoleh dengan metode lain.

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa wawancara dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman, ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya.

1.2. Jenis-Jenis Wawancara

Patton (Lubis, 2013) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendekatan dasar yang dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dan terbuka, yaitu wawancara percakapan informal, wawancara dengan pedoman, dan wawancara terbuka yang dibakukan. Wawancara informal bergantung sepenuhnya pada pertanyaan yang spontan dalam interaksi yang alami. Peneliti bercakap-cakap dengan responden dengan cara yang kasual sehingga responden tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Topik wawancara mungkin

dapat berubah dengan cepat dan tiba-tiba sesuai dengan situasi pada saat itu. Wawancara ini dapat dilakukan ketika peneliti dapat tinggal dalam situasi dalam periode waktu tertentu dan memiliki kesempatan lebih luas dalam mengumpulkan informasi.

Wawancara dengan pedoman berarti wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses berlangsung. Pedoman wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden mencakup topik yang sama. Pedoman wawancara mengandung isu utama yang akan digali dari responden dan memberikan kesempatan pewawancara untuk mengeksplorasikannya lebih dalam melalui pertanyaan yang lebih dalam dan lebih sempit. Urutan pertanyaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Wawancara terbuka yang dibakukan merupakan proses yang menggunakan sederet pertanyaan yang disusun dengan hati-hati, dengan urutan yang telah ditentukan dan diformulasikan secara baku untuk setiap butir pertanyaan. Usaha penggalian topik terbatas karena dimaksudkan untuk memperkecil variasi pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang diwawancarai. Dengan demikian akan diperoleh data yang sama dan seimbang kuantitasnya dari semua responden. Berguna juga terutama jika pewawancara terdiri dari beberapa orang sehingga spontanitas dan keluwesan dari masing-masing pewawancara dapat diperkecil.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses wawancara berlangsung. Kelebihan dari pendekatan ini adalah wawancara menjadi lebih sistematis pada semua responden dan mencakup keseluruhan topik yang ingin ditanyakan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Apabila observasi itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya observasi terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama (Wahyuni, 2011).

Sebelum observasi itu dilaksanakan, pengobservasi hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanya hal-hal yang telah dirumuskan tersebut (Wahyuni, 2011).

2.1. Jenis-Jenis Observasi

Dalam melakukan observasi kualitatif, terdapat lima dimensi yang membedakan jenis-jenis observasi dan mengarahkan peneliti tentang apa yang akan diamati. Dimensi-dimensi tersebut adalah (Lubis, 2013):

a. Observasi non partisipan dan observasi partisipan

Pada jenis ini, pengamat hanya berperan sebagai peserta yang mencatat dan merekam peristiwa yang terjadi tanpa terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung di kancah penelitian. Pengamat berperan pasif dan berada di luar dari situasi yang sedang diamati. Menurut Patton (Lubis, 2013) peran sebagai penonton ini dapat meningkat sejalan dengan semakin intensifnya program atau peristiwa dengan menjadi pengamat yang berpartisipasi.

Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat secara penuh dalam interaksi dan berperan sebagaimana responde penelitian. Observasi partisipan ini merupakan kombinasi dari analisis dokumen, wawancara terhadap responden, dan informan, serta partisipasi, dan mawas diri. Peran peneliti sangat aktif dan dekat dengan kehidupan serta aktivitas responden. Hal ini menguntungkan karena peneliti dapat membangun pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi sebab peneliti tidak hanya sekedar melihat namun juga merasakan apa yang terjadi.

Namun perlu dipertimbangkan bahwa observasi partisipan tidaklah menjadi jaminan dengan serta merta bahwa peneliti akan merasakan sebagaimana responden mengalami pengalamannya karena situasinya tetaplah hanya berpura-pura. Masalah juga mungkin muncul terkait dengan daya tampung program jika peneliti harus dimasukkan sebagai peserta juga dengan resiko keamanan dan keselamatan peneliti saat mengamati situasi-situasi berbahaya seperti demonstrasi masyarakat, kampanye politik, dan sebagainya.

Padget (Lubis, 2013) menambahkan bahwa observasi partisipan terletak pada titik akhir dari kontinum „*involvement*“. Sebagian peneliti kualitatif membatasi keterlibatan mereka, baik karena pilihan maupun keharusan dari *setting*. Hal ini disebutkan bertujuan untuk menghindari *reaktivity* dan usaha untuk menangkap perilaku alamiah.

b. Observasi terbuka dan tertutup

Observasi terbuka berarti peneliti membiarkan responden menyadari bahwa mereka sedang diamati. Sebagian orang menyatakan sungguh tidak etis jika seorang individu diamati perilakunya tanpa ia mengetahui hal itu. Kebalikan dari observasi terbuka adalah observasi tertutup, dimana peneliti jenis ini tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan

peneliti. Hal ini mengurangi resiko munculnya perilaku berpura-pura yang tidak natural sehingga perilaku yang tampak lebih menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi (Lubis, 2013).

c. Observasi dengan penyampaian dan menyembunyikan tujuan penelitian

Perdebatan mengenai apakah tujuan penelitian harus disampaikan kepada responden dari awal ataukah harus ditutupi untuk mendapatkan data yang akurat seringkali menjadi persoalan. Masing-masing pendapat memiliki penganutnya dengan argumentasi yang cukup kuat.

d. Observasi yang panjang dan singkat

Lamanya pengamatan yang harus dilakukan seorang peneliti adalah isu lain yang penting. Dalam tradisi peneliti antropologi, observasi partisipan dapat berlangsung minimum 6 bulan hingga bertahun-tahun tinggal di komunitas yang sedang diamati. Dalam penelitian kebudayaan yang bersifat sosiologis dapat berlangsung beberapa bulan hingga satu tahun. Sebuah penelitian mengenai efektivitas program tentu tidak dapat dilakukan hingga bertahun-tahun karena pengambilan keputusan membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk segera menggunakan data tersebut. Dengan demikian, tiap-tiap penelitian dapat berlangsung dalam waktu

yang harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dikaji dan pengamatan seperti apa yang dibutuhkan. Untuk program jangka panjang tentu membutuhkan proses yang lebih lama karena sifatnya sangat mendasar. Sedangkan untuk program yang lain, dengan peneliti yang sangat ahli dan cerdas mungkin dapat diselesaikan dengan satu jam pengamatan secara sepintas dan tentu saja data yang diperoleh mengandung tingkat kedalaman, kerincian, dan kepekaan yang berbeda.

e. Observasi yang luas dan sempit

Dalam tradisi antropologi, tujuan penelitian adalah untuk menangkap esensi menyeluruh dari kebudayaan yang sedang dipelajari. Peneliti diharapkan menangkap segala subsistem yang ada dalam kebudayaan tersebut meskipun dalam prakteknya peneliti akan fokus pada satu bagian tertentu dari kebudayaan yang menarik minat dan hal yang dianggap penting oleh peneliti. Demikian pula penelitian tentang program dapat dilakukan dari cakupan yang sangat luas hingga yang sangat sempit. Hal ini didasari oleh pertimbangan tentang pada hal mana investigasi perlu dilakukan secara detil dan rinci serta hal apa yang dapat dilakukan secara meluas namun kurang mendalam. Penentuan fokus ini bergantung pula pada sumber daya yang tersedia serta tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *non partisipan*, peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi sebagaimana responden.

3.5. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang perlu dilakukan untuk melakukan penelitian, yaitu

- a. Mengumpulan data yang berhubungan dengan *sibling rivalry* pada anak kembar. Data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara pada orang yang mengalami hal tersebut. Selanjutnya peneliti menentukan karakteristik responden yang akan disertakan dalam penelitian ini.
- b. Menyusun pedoman wawancara, agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan teori yang ada untuk menjadi pedoman wawancara.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Setelah melakukannya, peneliti kemudian menghubungi calon responden dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- d. Membangun *Rapport* dan menentukan jadwal wawancara. Setelah memperoleh kesediaan diri responden, peneliti kemudian

membangun *rapport* dan mengatur serta menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

a. Mengkonfirmasi ulang waktu wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan beberapa jam sebelum jadwal wawancara yang disepakati dengan tujuan untuk memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap responden.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan

sistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memberikan gambaran tentang topik yang diteliti.

d. Melakukan analisis data

Hasil verbatim kemudian ditranskrip dan digunakan dalam menganalisa dan menginterpretasi data sesuai dengan pertanyaan penelitian.

e. Menarik kesimpulan dan saran.

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Dengan memperhatikan hasil penelitian, kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

3. Tahap pencatatan data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Data hasil rekaman ini kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisa. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara dipindahkan kedalam bentuk ketikan di atas kertas.

4. Teknik dan prosedur pengolahan data

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman-pedoman atau saran-saran

tentang prosedur yang harus dijalani berkenaan dengan analisis dan interpretasi data (Poerwandari, 2005).

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata. Dari kata-kata tersebut dilakukan analisis. Poerwandari (2005) menyatakan tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut.

1. Organisasi data

Pengelolaan data dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data. Organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

2. Koding dan analisis

Menyusun transkrip verbatim sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kanan dan kiri skrip untuk tempat kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat muncul dengan lengkap mengenai gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian peneliti akan dapat menuntun makna data yang dikumpulkan.

3. Penguji terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dengan mempelajari data. Penguji terhadap dugaan terkait dengan upaya mencari penjelasan mengenai data yang hampir sama. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Analisis terhadap data pengamatan sangat berpengaruh oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkap peneliti melalui pengamatan yang dilakukan.

5. Tahap interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (Poerwandari, 2005) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih efektif sekaligus mendalam.

3.7 Kredibilitas Hasil Penelitian

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan yang bermacam-macam dalam penelitian, dapat menutupi kelemahan-kelemahan tertentu dari suatu pendekatan melalui pendekatan yang lain (Lubis, 2013).

Triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, yaitu (Lubis, 2013) :

a. Triangulasi data

Yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian

b. Triangulasi investigator

Yaitu menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.

c. Triangulasi teori

Yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama

d. Triangulasi metodologis

Yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian.

Untuk menjaga keajegan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui responden dan informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan menyertakan evaluator yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan meminta bantuan dosen pembimbing sebagai investigator

hasil penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, seperti dengan menggunakan wawancara dan observasi.

